

### **BAB III**

## **PERKEMBANGAN KESENIAN TUNDANG DI SANGGAR PUSAKA**

### **A. Eksistensi Kesenian Tundang di Sanggar Pusaka**

Kecamatan Segedong adalah salah satu daerah yang berada di Kabupaten Mempawah, yang memiliki potensi kebudayaan dan kesenian yang masih berkembang dan eksis hingga saat ini. Kesenian tundang merupakan salah satu kesenian yang cukup terkenal dimasyarakat Kecamatan Segedong, hal ini bukan tanpa alasan karena pencetus kesenian tundang itu sendiri bertempat tinggal di desa Sungai Burung yang merupakan wilayah daerah Kecamatan Segedong. Sebagai wujud dari perkembangan dan keberadaan kesenian tundang hal ini ditandai dengan berdirinya Sanggar Pusaka dan beberapa sanggar lain yang ada di Kecamatan Segedong.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) dalam (<https://kbbi.web.id/sanggar>) sanggar adalah tempat untuk kegiatan seni (Tari, lukis dan sebagainya). Dengan demikian sanggar merupakan suatu tempat bagi kelompok orang ataupun komunitas untuk melakukan suatu kegiatan yang sangat penting. Di Kecamatan Segedong ada tiga kelompok sanggar yang berdiri untuk melestarikan kesenian tundang salah satunya adalah Sanggar Pusaka. Sanggar Pusaka merupakan sanggar yang berada di desa Sungai Burung wilayah Kecamatan Segedong yang didirikan oleh Edy Ibrahim. Menurut Informan (Wawancara Eddy, 2020) mengatakan bahwa pada tahun 2000 didirikannya sebuah sanggar yang bernama sanggar pusaka. Pemberian nama sanggar pusaka bukan tanpa makna, pusaka itu sendiri berarti peninggalan zaman dahulu namun dibalik dari kata pusaka juga memiliki arti tersendiri yaitu Pusat Usaha Seni Amanah Karya yang jika disingkat adalah Pusaka.

Meskipun sudah memiliki nama sanggar kesenian tundang sendiri memiliki nama tersendiri. Nama tundang mayang merupakan nama dari kesenian ini, jika diartikan nama mayang adalah sebuah jenis tundang yang ada di Kecamatan Segedong. Kata mayang bermakna sebuah putik (Bakal

buah) sehingga memiliki nilai filosofi tersendiri bagi Eddy Ibrahim yang bermakna bahwa Tundang Mayang ini adalah anak-anak yang akan tumbuh dan dibina dalam sanggar pusaka sehingga mereka akan menjadi cikal bakal penerus untuk menjadi bagian dari pelestarian kesenian tundang itu sendiri (Wawancara Eddy, 2020).

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Edy Ibrahim dalam Akta Notaris yang merupakan sumber yang didapatkan oleh peneliti tertulis bahwa sanggar pusaka telah berdiri pada tanggal 17 Januari tahun 2000 namun secara resmi sanggar tersebut terbentuk pada tahun 2013 hal tersebut merujuk pada tahun diterbitkannya Akta tersebut. Namun jauh sebelum berdirinya secara resmi lembaga sanggar tersebut kesenian tundang sanggar pusaka sudah lama dikenal dan berkembang cukup signifikan didalam masyarakat lokal, nasional maupun internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan kesenian tundang sanggar pusaka diberbagai festival seperti mengikuti kegiatan apresiasi media pertunjukkan rakyat di bali pada tahun 2005 hingga mengikuti Gelar Seni yang diadakan di Singapura pada tahun 2011.

Selain berdirinya sanggar pusaka, berdiri juga sanggar Bintang Akila yang saat ini diketuai oleh Abdul Gani. Menurut Informan (Wawancara Gani,2020) cikal bakal dari pembentukan kesenian tundang itu berawal dari pertemanan dengan Eddy Ibrahim, dimana muncul ketertarikan terhadap kesenian tundang sehingga mencoba untuk mengembangkan kesenian tundang. Pada tahun 2002 secara coba-coba untuk membentuk kesenian tundang kemudian berkembang sehingga pada tahun 2007 terbentuk sebuah sanggar untuk mewadahi kesenian tundang dengan nama Bintang Akila. Sanggar Tundang Bintang Akila bertempat di desa Parit Bugis Kecamatan Segedong dalam pendiriannya sanggar tersebut dibantu oleh Kepala Desa. Sanggar Bintang Akila sendiri sama halnya dengan sanggar pusaka yang memiliki makna dari setiap katanya. Bintang merupakan cita-cita untuk mendapatkan sebuah sanggar kemudian Akila berarti Amanahku Indah Lambang Anugrah.

Setelah berdirinya sanggar pusaka dan sanggar bintang akila berdiri jugalah sanggar amanah. Sanggar amanah sama halnya dengan sanggar lainnya yaitu bertujuan untuk melestarikan kesenian tundang itu sendiri. Menurut informan yang merupakan ketua sanggar amanah (Wawancara Basuni 2020) mengatakan bahwa kesenian tundang dicetus oleh Eddy Ibrahim yang merupakan gurunya dan dikatakan sempat bergabung dalam melestarikan kesenian tundang bersama sanggar pusaka. Pada tahun 2000 sudah bergabung dengan sanggar tundang milik Eddy Ibrahim namun kesenian tundang belum terlalu dikenal oleh masyarakat karna keingintahuan masyarakat pada saat itu masih kurang. Sehingga pada tahun 2005 dibentuk kesenian tundang di Sungai Purun Kecamatan Segedong dengan nama Sanggar Amanah.

Menurut informan (Wawancara Indra,2020) mengatakan bahwa eksistensi kesenian tundang di Kecamatan Segedong sudah cukup familiar hal tersebut dikarenakan pencetus kesenian tundang itu sendiri bertempat tinggal di Kecamatan Segedong namun tidak hanya itu, kesenian tundang milik sanggar pusaka juga sering ditampilkan di channel beberapa TV seperti TVRI Kalimantan Barat. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut informan (Wawancara Nursiah, 2020) mengatakan bahwa keberadaan kesenian tundang sudah dikenal oleh beberapa kalangan masyarakat. Masyarakat Mempawah dan Pontianak sudah cukup familiar terhadap kesenian ini akan tetapi jika dibandingkan dengan kesenian hadrah tar yang ada di Kecamatan Segedong keberadaan kesenian hadrah tar jauh lebih terkenal. Hal tersebut bukan tanpa alasan karna kesenian hadrah tar menjadi kebutuhan utama dalam setiap diadakannya pernikahan sedangkan kesenian tundang hanya tampil di beberapa acara menyesuaikan dengan permintaan saja. Akan tetapi dalam perkembangannya kesenian tundang semakin maju karna kesenian ini bukan hanya dimainkan oleh para anggota sanggar saja akan tetapi sudah banyak dimainkan dikalangan mahasiswa hingga peserta didik.

Dalam awal perkembangannya dari tahun 2000 hingga saat ini kesenian tundang sanggar pusaka masih diakui dan diterima oleh masyarakat, hal itu terbukti dengan banyaknya undangan permintaan pementasan kesenian ini dan kemudian kesenian ini sering dipublikasikan dimedia sosial, instansi pemerintah dan sering kali tampil diacara TV TVRI akan tetapi juga sudah banyak grub kesenian tundang lainnya yang juga disenangi oleh masyarakat (Wawancara Eddy, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut Menurut Informan (Wawancara Basuni,2020) Kesenian tundang sudah banyak bermunculan tidak hanya di Kecamatan Segedong bahkan di tempat lain seperti pontianak juga sudah mengenal kesenian tundang. Meskipun demikian sebagai pembeda keaslian kesenian ini dapat dilihat dalam irama atau lantunannya karna kesenian tundang mempunyai irama khas dalam setiap pertunjukannya.

Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pontianak Hilfira dalam (Andilala,Pontianak News 20 September 2015) mengatakan bahwa Dinas kebudayaan dan pariwisata Pontianak, Kalimantan Barat berupaya melestarikan seni tundang dengan menggelar lomba berpantun dengan iringan gendang dan alat musik tradisional lainnya. Ini rangkaian dari peringatan Hari jadi Kota Pontianak ke-244 yang puncaknya pada 23 Oktober mendatang. Dengan adanya lomba seni tundang ini menjadikan sebagai wadah dalam upaya menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah. Sejalan dengan pendapat tersebut keinginan untuk mencegah kepunahan bahasa dan sastra daerah dengan cara merekonstruksi apresiasi masyarakat terhadap tradisi lokal telah mendorong Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat mengadakan acara Revitalisasi Sastra Lisan Daerah Kalbar dengan mempersembahkan beragam bentuk sastra lisan kalbar meliputi tundang, bekana, syair gulung dan talima, yang diselingi dengan monolog (Dapur Teater pimpinan beben) dan tari tradisi (Tutup Kuncoro 11 September 2018).

Adanya peran dari pemerintah serta masyarakat itu sendiri menjadikan kesenian tundang lebih dikenal dan berkembang. Eksistensi kesenian tundang di sanggar pusaka pada umumnya tidak hanya dikenal dikalangan masyarakat Segedong akan tetapi kesenian tundang sudah mulai dikenal oleh masyarakat Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak. Hal tersebut didasari pada keikutsertaan kesenian tundang sanggar pusaka pada acara festival daerah yang diadakan oleh instansi pemerintah. Adanya peran dari sanggar pusaka dalam melestarikan kesenian tundang juga menjadi factor terbentuknya beberapa sanggar kesenian tundang lainnya sehingga menjadi pendukung dalam pelestarian kesenian tundang dan menjadikan kesenian tundang ini tetap eksis meskipun di era milenial saat ini.

## **B. Bentuk Penyajian Kesenian Tundang**

Kesenian tundang memiliki beberapa komponen dalam bentuk penyajiannya, baik dalam Pantun dan syair yang dilantunkan, alat musik yang digunakan ataupun tata busana yang dikenakan. Bentuk penyajian kesenian tundang telah mengalami perubahan sedikit demi sedikit tetapi tidak mengurangi unsur yang sudah ada dengan tujuan kearah yang lebih positif. Berikut adalah pemaparan tentang bentuk penyajian kesenian tundang secara rinci yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil Kajian pustaka, wawancara maupun dokumentasi.

### **1. Pantun dan Syair**

Pantun dan Syair adalah suatu bentuk kekayaan sastra Indonesia yang tumbuh dan berkembang diberbagai wilayah Indonesia. Kesenian Tundang merupakan akronim dari pantun dan gendang. Pantun yang dilantunkan dalam kesenian ini diiringi dengan instrument musik dengan menggunakan alat musik tradisonal. Namun dalam perkembangannya tundang tidak lagi menggunakan pantun melainkan syair dalam setiap pertunjukannya. Menurut Abror (2009:100) Pada umumnya pantun terdiri empat baris, dan biasa dilambangkan dengan

huruf a-b-a-b; dua baris pertama disebut ‘‘sampiran’’ dan dua baris terakhir disebut ‘‘maksud/makna’’. Dengan bentuknya yang tetap, pantun dapat dikelompokkan atas dasar jumlah baris serangkap. Dengan Pengelompokan itu ada Pantun dua baris (Atau pantun dua kerat atau pantun kilat), empat baris, enam baris, delapan baris, hingga enam belas baris.

Menurut Maizar (2015:44) Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir dengan pola a-b-a-b. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun tertulis. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasa tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Berikut ini adalah 7 bait pantun yang dibawakan oleh Eddy Ibrahim dalam kegiatan Musabaqah Tilawah Qur’an (MTQ) di Sanggau tahun 1992 dalam (Muhammad 2011:3)

Buah mempelam buah kuini  
 Dipetik orang berjalan kaki  
 Betapa gembira hati kita malam ini  
 Bersama menyaksikan acara MTQ

Orang berenang ke pulau sebelah  
 Ditengah laut ada buaya  
 Jika pemenang dapat hadiah  
 Janganlah lupa kepada saya

Pergi ke kuala berjalan kaki  
 Dari kuala kita ke mempawah  
 Saya heran kalau ada acara MTQ  
 Ngapai bah yang nonton saja orang yang tua-tua

Elok Indah Sanggau Permai  
 Banyak orang pakai sepeda  
 Kulah ronung penonton mulai nak ramai  
 Lurah beringin pun ikut main kasidah

Sungguh enak sekali rasanya lempar  
 Dimakan orang berlalap lobak  
 Saya lihat para dewan juri sangatlah lapar  
 Memborong bakso satu gerobak

Goreng pisang pakai mentega  
 Pisang raja di dalam peti  
 Yang menang jangan lah bangga  
 Yang kalah jangan patah hati

Kue lapes pakai durian  
 Pantan abes cukop sekian

Berdasarkan pendapat diatas, pantun yang diciptakan oleh Eddy Ibrahim sudah memiliki kriteria (Ciri-ciri pantun) pada umumnya. Namun dalam perkembangannya terdapat perubahan dalam kesenian tundang yaitu tidak lagi menggunakan pantun dalam pertunjukannya melainkan syair sehingga waktu dalam setiap pertunjukannya akan terasa sangat efektif. Menurut Herjito dalam Indriyana dan Lizawati (2019:46 ) Syair adalah puisi lama yang terdiri atas 4 (empat) baris yang berakhir dengan bunyi yang sama (berirama

aaaa). Puisi lama yang berasal dari Arab yang memiliki ciri-ciri setiap bait terdiri dari 4 baris dan semua baris merupakan isi, jadi tidak memiliki sampiran, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata yang biasanya berisi nasehat, dongeng ataupun cerita.

Adapun salah satu syair yang dibawakan Eddy Ib brahim bersama anggota Sanggar Pusaka yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil pengamatan salah satu video yang beredar diyoutube ([youtube.com/watch?v=FzuFF1DFhaw](https://www.youtube.com/watch?v=FzuFF1DFhaw)) yang diunggah pada tanggal 9 Juni 2013.

Assalammualaikum warahmatullahiwabarakatu

Salam sejahtera wak dan kaum bangsaku

Senang rasanya kite dapat bertemu

Pemuda melayu memang harus bersatu

Karna persatuan itu tanda suci

Untok menggapai kejayaan negeri

Bak kata pepatah dari emak tiri

Bersatu kite teguh bercerai kawen lagi

Puji dan syukur kehadiran tuhan

Karne hari ini merupakan berkat rahmat tuhan

JPDN KBN kabupaten Pontianak dikukuhkan

Semoga tercapai apa yang menjadi tujuan

Kami mengucapkan selamat dan sukses selalu

Kepada pengurus JPDN KBN yang baru

Selamat berjuang menuju bangsa yang maju

Karena melayu bise kalaulah mau

Melayu ade dimane-mane

Bagaikan sang surya menerangi dunie



Satukan tekad satukan kate  
 Dengan satu keyakinan bahwe melayu bise  
  
 Harus kite ingat dan tak boleh dilupak  
 Dan tak akan bisa hilang dari catatan sejarah  
 Pemuda dan kerjaan melayu di Nusantara  
 Punye andil besar dalam perebutan kemerdekaan bangsa  
  
 Dikabupaten Pontianak itu berbagai suku  
 ade yang di hilir ade pulak yang di hulu  
 Adanya JPN KBN pemuda melayu  
 Semoga jadi pelopor dan pemersatu  
  
 Bangsa melayu dari sejak zaman dulu  
 Selalu membuka diri terhadap etnis dan suku  
 Tak suka bikin resah tak suka bikin rusuh  
 Tapi jika diganggu rudal pun kalah bulu  
  
 Budaya melayu identik dengan budaye islam  
 Ini merupakan kodrat atau hokum alam  
 Perempuan melayu pandai masak pandai menyulam  
 Laki-laki melayu paling suke tidok jaoh malam  
  
 Mengenal melayu ade beberape ciri  
 Dapat kite lihat dari makanan sehari-hari  
 Masakan asam pedas dan sayok keladi  
 Ade jugak peceri nenas sambal belacan pucok ubi  
  
 Memang cukop banyak ciri-ciri melayu  
 Tak dapat di sebotkan satu persatu  
 Orang melayu jugak suke mengulor waktu  
 Undangan jam tujuh biase die datang jam satu  
  
 Perempuan melayu lemah lembut sifatnya  
 Cantek dan elok dan banyak keahliannya

Terutame masak-masak bikin tambol bikin juada'

Terkadang jugak lihai bisik-bisik tetangga

Tentunya bukan itu yang menjadi tujuan

Emansipasi wanita perlu selalu dijalankan

perempuan melayu harus diberi kesempatan

Agar kerjaan perempuan tak hanya beranak melahirkan

Laki-laki melayu ceritene laen lagi

Tampan bersahaja luhur budi pekerti

Mungkin ade yang ingin melihat contoh dan bukti

Tak osah jaoh-jaoh contoh nye saye sendiri

Sebelum syaer tundang kami akhiri

tentunya tidak lupa kami ucapkan terimakasih

kepada panitia yang sudah sudi mengundang kami

khusus nye kepada pak Haji Sukarni

Bapak dan Ibu saudara dan saudari

Hingga di sini tundang kami akhiri

Ampon dan maaf mohonlah di beri

sampai berjumpa lagi di TVRI

Sejalan dengan pantun ataupun syair yang sudah dipaparkan diatas, menurut Informan (Wawancara Indra,2020) mengatakan bahwa salah satu yang menjadi daya tarik dari kesenian tundang adalah Syair ataupun Pantun yang terdapat didalamnya. Pantun dan syair dilantunkan bersamaan dengan intrumen musik khasnya sehingga ini yang menjadi pembeda kesenian tundang dengan kesenian lainnya. Sejalan dengan pendapat diatas menurut informan (Wawancara Nursiah,2020) mengatakan bahwa Pantun yang terdapat didalam kesenian tundang menjadi menarik, biasa pantun dilantunkan tanpa menggunakan alat musik akan tetapi pantun yang dilantunkan dalam kesenian tundang seperti nyanyian sehingga irama yang dihasilkan

terdengar syahdu. Pantun yang biasa dibawakan dalam kesenian tundang terkadang juga terkesan humoris sehingga terkadang mengundang tawa bagi para penontonnya. Akan tetapi meskipun demikian pantun yang terdapat didalam kesenian ini tidak pernah menghilangkan makna dari pantun yang di nyanyikan.

Kesenian ini pada awalnya hanya menggunakan pantun akan tetapi seiring berkembangnya kesenian ini sudah menggunakan syair dalam setiap pertunjukannya. Hal tersebut bukan tanpa alasan karna penggunaan pantun dalam kesenian ini dirasakan memakan waktu yang cukup banyak dalam setiap pertunjukannya sehingga pelantun harus menyampaikan sampiran dari pantun sebelum menyampaikan isi dari pantun tersebut. Tidak terdapat tahun yang pasti perubahan penggunaan syair dalam kesenian ini, akan tetapi hingga sekarang setiap sanggar yang ada di kecamatan segedong telah menggunakan syair dalam setiap pertunjukkan nya.

Penggunaan syair bukan tanpa alasan karna setiap syair yang dilantunkan mengandung isi semua sehingga hal ini dirasa cukup efektif untuk menyampaikan beberapa pesan dalam setiap pertunjukannya. Pantun ataupun syair yang dilantunkan dalam kesenian ini memiliki tema yang berbeda-beda hal ini didasarkan pada fenomena yang terjadi dimasyarakat ataupun sesuai dengan situasi pertunjukannya. Meskipun kesenian ini tidak menggunakan pantun dalam pertunjukannya, kesenian ini masih bernama tundang yang berarti pantun dan gendang, tidak mengubah makna dari nama kesenian ini karna nama tersebut sudah cukup familiar dikalangan masyarakat kecamatan segedong maupun Kalimantan Barat itu sendiri.

## 2. Alat Musik

Alat musik adalah hal yang wajib digunakan dalam memainkan kesenian tundang hal ini berfungsi sebagai pengiring ataupun instrumen musik dalam melantunkan syair dikesenian tundang. Pada 1992 awal pertunjukkan tundang Eddy Ibrahim hanya menggunakan alat musik

berupa rabana serta tamborin untuk mengiringi pantun yang akan dilantunkannya. Namun sering berkembangnya kesenian tundang alat musik yang digunakan dalam memainkan kesenian tundang bertambah. Menurut Informan (Wawancara Basuni, 2020) mengatakan bahwa kesenian tundang pada awalnya memang dirilis untuk menjadi kesenian tradisional sehingga pada kesenian tundang alat musik yang digunakan tidak menggunakan alat musik yang elektrik melainkan alat-alat musik tradisional seperti rabana, gendang marawis dan juga tamborin.

Menurut Dewi dalam *International Seminar on Language Maintenance and Shift* (2017:87) mengatakan bahwa instrumen/alat yang tidak diperbolehkan: adanya pembakuan dalam musik tundang memberikan ketegasan mengenai instrumen/alat musik yang tidak boleh digunakan dalam pertunjukkan tundang, yaitu gambus, gitar akustik/elektrik, dan taar/hadrah. Penggunaan alat musik diatas dihindari supaya tidak menimbulkan kesalahan persepsi penyimak/penonton Tundang dalam membedakan nuansa musik tundang dengan musik gambus maupun hadrah. Selain itu, penggunaan gitar akustik maupun gitar elektrik dapat menghapus kesan tradisional kesenian ini. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut informan (Wawancara Eddy,2020) Alat musik yang biasa digunakan dalam memainkan kesenian tundang miliknya adalah gendang marawis, accordion, biola, rabana dan tamborin. Masing-masing dari alat musik tersebut terkadang bisa bertambah jumlahnya hanya menyesuaikan dengan setiap kebutuhan.

Menurut Muhammad (2016:8) mengatakan bahwa musik sangat penting dalam pertunjukkan tundang sebagai pengiring dalam membawakan pantun. Terdapat Instrumen harmonis, melodis dan ritmis. Instrumen harmonis yang digunakan adalah accordion dan instrumen melodis yang digunakan adalah violin (Biola) sedangkan ritmis yang digunakan adalah rebana, merawis, bedug, djembe,

kentongan dan beberapa alat musik pukul lainnya. Tundang dimulai dengan tabuhan rebana dan marawis bedug beserta djembe suasana perkusi ini menyimbolkan ketegasan jika dilihat dari cara memukul dan kualitas suara yang dihasilkan, bunyi-bunyian perkusi juga sebagai pondasi untuk membuat suasana dan menarik publik seni untuk ikut menyaksikan.

Menurut Eddy Ibrahim dalam (Susanti 2014:9) mengatakan bahwa alat-alat musik yang digunakan dalam kesenian tundang memiliki makna yang dalam. Jika ditelusuri dari berbagai alat musik tersebut bukanlah berasal dari satu suku budaya yang ada di Nusantara, melainkan seperti perwakilan dari berbagai macam alat musik suku bangsa yang ada di Indonesia. Hal ini memberikan arti bahwa kesenian tundang ini mengajarkan tentang persatuan dan kesatuan budaya bangsa. Selain itu, melalui kesenian tundang ada pesan yang ingin disampaikan kepada generasi muda masa kini dan masa yang akan datang bahwa alat-alat musik yang digunakan merupakan alat musik yang sudah ada dimasa lalu.

### 3. Para Pemain

Berdasarkan hasil wawancara pada saat pertama kali kesenian tundang ditampilkan kan oleh Eddy Ibrahim di Kabupaten Sanggau pada tahun 1992 dalam pementasannya hanya melibatkan dua orang untuk memainkan alat musik dengan satu orang pelantun yaitu Eddy Ibrahim sendiri, namun dalam perkembangannya jumlah pemain mengalami penambahan karna alat musik yang digunakan juga bertambah. Seiring berjalannya waktu pemain kesenian tundang mengalami perubahan dalam jumlah pemain yang cukup signifikan. Menurut Informan (Wawancara Basuni,2020) Jumlah pemain dalam kesenian tundang tidak dapat ditentukan, kesenian ini bisa dimainkan dengan jumlah pemain tiga orang untuk menjadi satu grub, akan tetapi jika pementasannya ditampilkan pada acara besar jumlah pemain bisa

melebihi dari tiga dengan jumlah minimalnya tujuh hingga sembilan orang.

Eddy Ibrahim selaku pencetus kesenian tundang (Wawancara Eddy,2020) mengatakan bahwa jumlah pemain dalam kesenian tudang ini bisa menggunakan enam orang pemain. Namun demikian jumlah pemain yang paling idealnya berjumlah sembilan orang walaupun sebenarnya kesenian tundang ini bisa dimainkan dengan jumlah tiga belas orang pemain bahkan ratusan orang pemain asalkan bunyi dari alat musik yang dimainkan dapat seirama. Jika jumlah pemain adalah sembilan orang maka masing-masing alat musik yang digunakan satu buah beduk,tamborin,biola dan accordion,di tambah satu buah alat musik gendang marawis dan dua rabana kecil. Jika menggunakan satu pelantun maka total pemainnya adalah delapan orang akan tetapi jumlah idealnya adalah sembilan pemain maka biasanya dilibatkan satu orang pelantun lagi yaitu perempuan.

Para pemain kesenian tundang mayoritas ramaja lelaki akan tetapi terkadang juga melibatkan perempuan. Para pemain lelaki dilibatkan dalam bermain alat musik. Satu orang pemain lelaki juga dilibatkan dalam melantukan syair biasanya bersamaan dengan pelantun perempuan sehingga syair yang dilantukan secara berpasangan. Namun berbeda dengan kesenian tundang milik Sanggar Akila, menurut informan (Wawancara Gani,2020) Pemain kesenian tundang digrub bintang akila pada tahun 2005 mayoritas adalah laki-laki kemudian terjadi perubahan karna kebanyakan dari mereka sudah berumah tangga kemudian pada tahun 2008 pemain kesenian tudang mayoritas perempuan semua.

Alat musik yang digunakan dalam memainkan kesenian tundang tidak dapat dimainkan dengan mudah sehingga para pemain yang ingin memainkan kesenian tundang ini harus memenuhi beberapa syarat tertentu. Menurut Informan (Wawancara Gani,2020) meskipun kesenian ini identik dengan budaya melayu namun syarat untuk

menjadi pemain kesenian tundang tidak harus yang berasal dari suku melayu karna kesenian ini tidak pernah membatasi suku bangsa dari para pemain asalkan para pemain tersebut bisa memainkan alat musik yang digunakan dalam bermain kesenian tundang. Kemudian ada beberapa aturan yang telah ditentukan seperti ketika memasuki tempat latihan pakaian para pemain harus menggunakan pakaian yang tertutup dan sopan serta para pemain harus bisa mematuhi segala arahan yang akan diberikan.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut informan (Wawancara Eddy,2020) mengatakan bahwa untuk menjadi pemain kesenian tundang harus bisa memainkan alat musik sesuai dengan irama-irama khas kesenian tundang. Banyak anggota kesenian tundang tidak bisa menyesuaikan irama pada alat musiknya sehingga dalam pementasannya anggota tersebut tidak ikut terlibat dalam pementasan melainkan hanya bertindak sebagai dokumentator dalam pementasan kesenian tundang. Suku bangsa dari para pemain kesenian ini tidak juga diberi batasan karna sifat dari para pemain kesenian tundang adalah multi etnis.

#### 4. Tata Busana

Secara umum dalam pementasan pertunjukkan kesenian pasti ada perlengkapan-perengkapan yang diperlukan untuk menunjang daya tarik pada suatu kesenian tersebut. Salah satu perlengkapan yang biasa wajib digunakan adalah tata busana yang akan mempertegas keindahan dalam kesenian tersebut. Pada kesenian tundang pakaian yang dikenakan untuk para pemain mengalami perkembangan.

Menurut Informan (Wawancara Eddy, 2020) dahulu busana yang dikenakan hanya menggunakan baju bebas ataupun baju muslim serta kopia namun seiring berkembangnya kesenian tundang busana yang digunakan pun mengalami perubahan. Busana yang dikenakan pemain lelaki adalah busana adat melayu dengan menggunakan baju khas melayu (Baju teluk belanga) ikat kepala adat melayu yang

berbentuk runcing ke atas (Tanjak), kemudian disertai pemakaian kain setengah tiang. Dari hasil wawancara juga dikatakan bahwa para pemain kesenian tundang dulu hanya menggunakan baju muslim karna pada saat itu tidak ada biaya sehingga hanya menggunakan baju seadanya asalkan terlihat sopan, akan tetapi dengan berkembangnya zaman saat ini busana yang digunakan sudah lebih menarik dari sebelumnya (Basuni,2020).

Mayoritas pemain kesenian tundang adalah lelaki namun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang kesenian ini bisa melibatkan perempuan. Berdasarkan dokumentasi foto yang didapatkan, peneliti menafsirkan bahwa busana yang digunakan pada pemain perempuan adalah busana adat melayu yang sudah modern dan busana kebaya. Busana yang dikenakan oleh pemain kesenian tundang sebenarnya tidak ditentukan akan tetapi busana yang digunakan juga tidak akan terlepas dari adat istiadat masyarakat melayu. Kemudian dari baju yang dikenakan juga harus berpegang teguh pada etika berpakaian selayaknya seorang muslim yaitu menggunakan pakaian yang harus tertutup dan sopan.

##### 5. Tempat Pementasan

Pada awal pementasan kesenian tundang dilaksanakan untuk mengisi kekosongan pada acara Musabaqah Tilawatil qura'an (MTQ) di Kabupaten Sanggau. Namun seiring berkembangnya zaman permintaan masyarakat akan hiburan seni menjadi sebuah pertunjukan yang diminati untuk masyarakat sekitar. Menurut Informan (Wawancara Basuni,2020) Kesenian tundang biasanya ditampilkan pada acara penggelaran pentas seni budaya, Pernikahan dan Khatamul Qur'an. Akan tetapi kesenian tudang ini terkadang ditampilkan pada acara-acara resmi pemerintah seperti acara yang diadakan oleh partai politik sehingga kesenian tundang sudah mulai menjadi pengisi acara yang wajib di tampilkan pada setiap acara. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut informan (Wawancara Eddy, 2020) mengatakan



bahwa kesenian tundang selain ditampilkan pada acara-acara pernikahan ataupun acara peresmian pemerintah kesenian ini juga pernah ditampilkan pada acara program TV yang berjudul Beleter pada TVRI Kalimantan Barat.

Tempat pementasan kesenian tundang dapat dilakukan diberbagai tempat sesuai dengan acara dan permintaan yang bersangkutan. Apabila kesenian tundang dipertunjukkan dalam suatu acara resmi seperti undangan peresmian dari pemerintah maka mereka akan tampil diatas panggung yang yang sudah disediakan oleh panitia yakni di dalam gedung. Sedangkan apabila kesenian tundang ditampilkan diacara non resmi seperti acara pernikahan ataupun acara festival budaya maka kesenian ini ditampilkan diatas panggung yang terbuka sehingga kesenian ini memiliki penonton yang banyak.